

Penerepan PETRUK dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Yeni Agus Tri Puryanti¹, Marzuki²

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No 1, Yogyakarta, Indonesia

1yeniagustripuryanti@yahoo.com

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: (1) Penerapan “PETRUK” dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. (2) Faktor penghambat penerapan “PETRUK” dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. (3) Faktor pendukung penerapan “PETRUK” dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, kemudian analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Hasil penelitian di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul menunjukkan (1) Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal menggunakan penerapan “PETRUK” (a) huruf P artinya pemodelan, (b) huruf E artinya *empowering*, (c) huruf T artinya *teaching*, (d) huruf R artinya *reinforcing*, (e) huruf U artinya unik, (f) huruf K artinya komprehensif. Nilai-nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ada 15 nilai, batik 10 nilai, tari 12 nilai yang berpedoman pada PERGUB DIY No. 68 Tahun 2012. (2) Faktor penghambat diantaranya, kurang sadarnya siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan siswa terbiasa dengan budaya modern. (3) Faktor pendukung diantaranya, mendapat dukungan dari orang tua, pemerintah dan masyarakat.

Kata Kunci: Penerapan PETRUK, Kegiatan Ekstrakurikuler, Nilai-nilai Kearifan Lokal.

The Application of PETRUK in Cultural-Based Extracurricular Activities as an Effort to Internalize Local Wisdom Values

The research objectives are to describe: (1) The application of “PETRUK” in culture-based extracurricular activities as an effort to internalize the values of local wisdom. (2) Supporting factors for the application of “PETRUK” in culture-based extracurricular activities as an effort to internalize the values of local wisdom. (3) Factors inhibiting the application of “PETRUK” in culture-based extracurricular activities as an effort to internalize the values of local wisdom. The research approach uses qualitative with descriptive type. This research was conducted at SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Determination of research subjects is done by purposive method. Data collection is done by field observations, in-depth interviews, and documentation. Test the validity of the data using triangulation techniques, then data analysis using the interactive data analysis model of Miles, Huberman and Saldana. The results of research at SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul show (1) Internalization of local wisdom values using the application of “PETRUK” (a) the letter P means modeling, (b) the letter E means empowering, (c) the letter T means teaching, (d) the letter R means reinforcing, (e) the letter U means unique, (f) the letter K means comprehensive. The values of local wisdom internalized in karawitan extracurricular activities are 15 values, batik 10 values, dance 12 values which are guided by DIY PERGUB No. 68 of 2012. (2) Among the inhibiting factors are students’ lack of awareness in joining extracurricular activities and students accustomed to modern culture. (3) Supporting factors include, getting support from parents, government and society.

Keywords: PETRUK Application, Extracurricular Activities, Local Wisdom Values.

PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa melalui proses kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu upaya untuk pelestarian budaya daerah. Siswa sudah sepatutnya dikenalkan dengan budaya yang paling dekat dengan mereka. Tujuannya yaitu agar siswa kembali kepada jati diri mereka sesuai nilai-nilai kearifan budaya lokal. Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas di dalam proses kegiatan ekstrakurikuler dengan baik dapat berfungsi sebagai penguat karakter siswa untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa. Bercermin pada kearifan para leluhur dapat menolong siswa memperkuat karakter yang kokoh di era global.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai suatu kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti petatah-petitih, tradisi, semboyan hidup (Nasiwan, dkk, 2012:159). Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian disusun secara etimologis, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Sementara itu, *local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula (Ridwan, 2007:2). Rahyono (2009:7) mengemukakan kearifan lokal sebagai suatu kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis yang bergulat dengan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal akan melekat dengan begitu kuat karena nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang di dalam suatu masyarakat.

Kearifan lokal dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup Bab I Pasal 1 butir 30 adalah nilai-nilai yang luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat di antaranya yang bertujuan untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Melalui kearifan lokal dapat menguatkan aspek etika, moral maupun karakter individu masyarakat yang cukup relevan mengingat masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan tempat hidupnya, hubungan timbal balik dan kaitan antara nilai filosofi dan cita-cita kolektif masyarakat. Bahkan kondisi sosial masyarakat, keadaan alam serta latar belakang serta kehidupan tradisi sejarah pun memberikan pengaruh atas sikap dan cara pandang seseorang (Sularso, 2016:74).

Budaya berawal dari kebiasaan. Kebiasaan yang baik dapat menghasilkan budaya positif, sebaliknya kebiasaan buruk menghasilkan budaya yang negative. Tidak bisa dipungkiri bahwa semua itu tidak terlepas dari peran penting pimpinan sekolah. Sekalipun pelakunya seluruh warga sekolah, tetapi kepala sekolah menjadi bagian penentu terwujudnya tujuan sekolah. Atas dasar kebijakan yang diberlakukan, program-program yang dicanangkan, serta sasaran dan strategi pencapaian yang sesuai yang diharapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2017:158) bahwa budaya diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran sedangkan penguatan atau pembiasaan diinternalisasikan di kegiatan kokurikuler serta ekstrakurikuler yang mengarah pada berbasis budaya.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak bisa berlangsung secara optimal dikarenakan ada dua faktor utama. Faktor yang pertama yaitu kurangnya pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan *stake holder* sekolah. Kegiatan pembiasaan penting karena melalui pembiasaan secara tidak langsung akan terjadi internalisasi nilai ke dalam diri siswa. Internalisasi nilai dapat dilakukan siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang dijalankan oleh sekolah. Dengan pembiasaan tersebut, maka diharapkan nilai-nilai kearifan lokal terinternalisasi ke dalam diri siswa. Faktor kedua yaitu kurangnya keteladanan dari guru. Keteladanan merupakan suatu model dalam pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik dengan lisan ataupun perilaku. Kebutuhan siswa akan sosok teladan, dapat bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Hal tersebut guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses keteladanan terkait dengan kearifan lokal. Sikap dan perilaku guru mempunyai dampak yang luar biasa terhadap siswanya.

Peraturan kota Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda DIY No. 5 Tahun 2011) tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Sekolah Berbasis Budaya. Sekolah hadir sebagai sebuah elemen pendidikan yang memberikan pembelajaran budaya lokal kepada siswa. Hal ini diharapkan siswa mampu memahami, mengenal dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu sekolah yang menerapkan Peraturan Daerah yaitu SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 (Tiga) Banguntapan Bantul adalah salah satu sekolah yang berada di daerah Yogyakarta tepatnya di Jl. Ngablak No. 84 Jambidan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul ini adalah salah satu sekolah negeri yang telah menerapkan sekolah berbasis budaya sejak tahun 2014. Diresmikan menjadi sekolah berbasis budaya pada tanggal 20 Desember 2014 oleh Bupati Bantul.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sisegar (2018:102-103) bahwa penyelenggaraan pendidikan di

SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul yaitu dengan model sekolah berbasis budaya yang mengintegrasikan tiga unsur budaya diantaranya unsur adat istiadat, artefak, dan nilai-nilai luhur. Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul, yaitu *Lesson Study* berbasis budaya, pelatihan unggah-ungguh budaya jawa, dan lain sebagainya. Evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul mengacu pada strategi sekolah yang sudah direncanakan serta program-program pendidikan karakter yang telah dijalankan memerlukan waktu yang panjang sebab proses pembentukan karakter tidak langsung tampak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiantoro (2017:125) terkait nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan oleh SMPN 3 Banguntapan Bantul yakni sudah sesuai dengan yang tercantum dalam Pedoman Sekolah Berbasis Budaya.

Penelitian ini dilakukan di sekolah jenjang SMP karena, ketika siswa mulai memasuki usia remaja adalah masa-masa mulai mencari jati diri, bisa berdampak pada mudahnya terpengaruh terhadap budaya-budaya modern dari luar Indonesia sehingga karakter sebagai warga negara yang seharusnya melestarikan dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal menjadi luntur. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu solusi dalam permasalahan yang dapat menjadi ancaman bagi kearifan lokal. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah akan menjadikan kearifan lokal tidak mudah luntur dan hilang. Karakter sebagai warga negara seharusnya menjunjung tinggi nilai kebangsaan. Karena masalah yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu rendahnya nilai kebangsaan siswa. Widodo (2017:6) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa indikator rendahnya nilai-nilai kebangsaan diantaranya: (1) Kebanggaan dan kecintaan terhadap produk luar negeri misalnya, musik, film, pakaian, makanan, minuman dan lain sebagainya, (2) Meniru gaya hidup orang barat contohnya orang Amerika dan Eropa, yang dianggap bahwa gaya hidup orang barat merupakan gaya hidup modern dan kekinian.

Berdasarkan latar belakang diharapkan sekolah mampu menjadi wadah penguatan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa. Sehingga peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan mengambil judul tentang penerapan petruk dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Penerapan “PETRUK” dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. (2) Faktor penghambat penerapan “PETRUK” dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. (3) Faktor pendukung penerapan “PETRUK” dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive*. Subyek dalam penelitian ini yaitu guru kegiatan ekstrakurikuler karawitan, batik, tari dan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data, kemudian analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Langkah-langkah analisis data yakni, pertama meliputi pengumpulan data dengan deskripsi penerapan “PETRUK” dan nilai-nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya; kedua adalah kodensasi data dengan melakukan proses memilih hal-hal yang pokok, menggabungkan, dan pengorganisasian data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Ketiga adalah penyajian data disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan aspek-aspek dalam penelitian dan penyajian data dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti; keempat adalah penarikan kesimpulan dengan menyimpulkan dengan bukti yang kuat berdasarkan data yang sudah diperoleh, telah dikondensasi, dan disajikan.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Hasil Penelitian

SMP Negeri 3 Banguntapan merupakan salah satu sekolah pertama yang sudah diresmikan oleh Bupati Bantul menjadi sekolah berbasis budaya yang berlokasi di Desa Jambidan Kecamatan Banguntapan dan Kabupaten Bantul. Selain menjadi sekolah berbasis budaya SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul ini juga menyandang sekolah adiwiyata. Analisis dan interpretasi data penelitian akan menelaah dan mengkaji secara deskripsi hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti berdasarkan studi lapangan dengan menggunakan berbagai kajian teori mengenai:

Penerapan “PETRUK” dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu kegiatan yang bertujuan untuk membina siswa supaya bisa memperluas wawasan terkait pengetahuan dan mengembangkan bakat dan minatnya, serta mendorong penguatan nilai-nilai kearifan lokal, seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul yang dijadikan sebagai wadah pengembangan bakat dan minat serta sebagai pelestarian budaya. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan diantaranya yaitu ekstrakurikuler tari, batik, dan karawitan. Hasil

deskripsi data bahwa ditemukan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara rutin. Akan tetapi ada juga ekstrakurikuler yang dilaksanakan berdasarkan situasi dan kondisi sekolah, jadi dapat diungkap kegiatan ekstrakurikuler bersifat fleksibel. SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul memfokuskan dan menekankan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal khususnya budaya Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, sesuai dengan tujuan sekolah berbasis budaya yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berbudaya dan cinta pada budaya serta mampu menjaga dan melestarikan budaya daerah khususnya budaya Jawa.

Internalisasi nilai-nilai Kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan strategi agar dapat diterima oleh siswa. Strategi yang diterapkan di sekolah satu dengan sekolah yang lain berbeda-beda. Strategi yang diterapkan SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul sebagai berikut sesuai dengan yang di kemukakan oleh guru ekstrakurikuler karawitan (8 April 2019) yang menyatakan bahwa, menginternalisasikan strategi petruk dengan menyisipkan nilai-nilai budaya khususnya budaya Jogja. Petruk itu sendiri terdiri dari enam huruf P, E, T, R, U, dan K. Huruf P sendiri yang artinya Pemodelan, guru sebagai model menjadi teladan bagi siswa, contohnya datang tepat waktu pada pembelajaran. Huruf E yaitu *empowering* yang artinya pemberdayaan, di ekstrakurikuler karawitan ini siswa diberdayakan agar bisa mempraktekkan seperangkat gamelan. Huruf T (*teaching*) yang artinya pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini merupakan program pendukung sekolah berbasis budaya dimana di selipkan unsur budaya dalam pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler. Huruf R (*reinforcing*) yang berarti penguatan. Dengan adanya ekstrakurikuler guru diharapkan mampu menguatkan karakter siswanya. Huruf U adalah unik, unik disini bisa dimaknai karya yang diciptakan oleh SMPN 3 ini berbeda dengan sekolah lain. Sedangkan huruf K berarti komprehensif atau kata lainnya menyeluruh. Seluruh siswa kelas 7 dan 8 wajib mengikuti ekstrakurikuler berbasis budaya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pernyataan yang diungkapkan guru ekstrakurikuler karawitan senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh GB (22 April 2019) yakni strateginya yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah penerapan petruk. penerapan petruk tersebut merupakan strategi yang di canangkan oleh ibu kepala sekolah sebelumnya. Penerapan petruk selain diterapkan di kegiatan ekstrakurikuler juga diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Petruk ada enam huruf, pertama P yaitu pemodelan, yang menjadi model untuk siswa adalah guru. E (*empowering*) yakni pemberdayaan, pemberdayaan dalam hal menghasilkan produk dan melatih keterampilan siswa. T yaitu *teaching* yang berarti pembelajaran. Dalam pembelajaran di kegiatan ekstrakurikuler memang di fokuskan dalam bidang budaya. R (*reinforcing*) yaitu penguatan, penguatan dalam karakter siswa agar

tidak terpengaruh oleh budaya luar. Huruf U unik yang artinya berbeda dengan yang lain, punya ciri khas tersendiri. K yaitu komprehensif menyeluruh. Menyeluruh dalam pemerataan dalam pembiasaan kultur sekolah.

Dari beberapa hasil wawancara di atas diperkuat oleh WK (9 April 2019) yang mengatakan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dengan cara mengadakan kegiatan berbasis budaya, pembelajaran dalam kelas di kaitkan atau dihubungkan dengan budaya salah satunya juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, batik dan tari. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut dalam rangka melestarikan dan mengembangkan budaya lokal yang salah satunya bertujuan untuk membentuk siswa yang berbudaya. Strategi PETRUK ini di terapkan sejak masa kepala sekolah Bu Titik dan sampai sekarang masih diterapkan dan diinternalisasikan kepada siswa. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler guru menerapkan strategi "PETRUK". Guru sebagai model untuk siswanya, memberdayakan siswa agar bisa mandiri dan dapat menghasilkan suatu karya ciptaan sendiri, mengajarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya luhur yang ada di daerah khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, mengenalkan siswa akan budaya Indonesia, unik berbeda dengan sekolah lainnya, dan menyeluruh menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal secara menyeluruh kepada semua siswa dan didalamnya.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa (1) Kegiatan ekstrakurikuler karawitan menginternalisasikan 15 nilai kearifan lokal yakni: kedisiplinan, kesabaran, kesucilaan, tanggung jawab, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras, ketelitian, kesopanan, kerjasama, toleransi, keadilan, kepedulian, dan kepemimpinan. (2) Kegiatan ekstrakurikuler menginternalisasikan 10 nilai kearifan lokal: kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, kerja keras, ketelitian, kerjasama, toleransi, dan kepedulian. (3) Kegiatan ekstrakurikuler tari menginternalisasikan 12 nilai kearifan lokal: kedisiplinan, kerendahan hati, kesabaran, tanggung jawab, percaya diri, pengendalian diri, kerja keras, ketelitian, ketangguhan, kerjasama, toleransi, dan kepemimpinan. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler baik karawitan, batik dan tari mengacu pada landasan yuridis PERGUB DIY No. 68 Tahun 2012 tentang penerapan nilai-nilai luhur budaya dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Terdapat 18 nilai kearifan lokal akan tetapi tidak semua nilai di internalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 1. Temuan Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya melalui Penerapan “PETRUK”.

No.	Nilai-Nilai Kearifan Lokal	Kegiatan Ekstrakurikuler	Penerapan PETRUK
1.	Kedisiplinan	Karawitan, Batik, dan Tari	Pemodelan
2.	Kerendahan Hati	Tari	Pemodelan
3.	Kesabaran	Karawitan, Batik, dan Tari	Komprehensif
4.	Kejujuran	Batik	Komprehensif
5.	Kesusilaan	Karawitan	Komprehensif
6.	Tanggung Jawab	Karawitan, Batik, dan Tari	<i>Reinforching</i> dan Komprehensif
7.	Percaya Diri	Karawitan, Batik, dan Tari	Pemodelan dan <i>Empowering</i>
8.	Pengendalian Diri	Karawitan dan Tari	Teaching dan Pemodelan
9.	Integritas	Karawitan	Unik
10.	Kerja Keras	Karawitan, Batik, dan Tari	<i>Teaching</i>
11.	Ketelitian	Karawitan, Batik, dan Tari	<i>Teaching, Reinforching,</i> dan Komprehensif
12.	Ketangguhan	Tari	Pemodelan
13.	Kesopanan	Karawitan	Pemodelan
14.	Kerjasama	Karawitan, Batik, dan Tari	<i>Empowering</i>
15.	Toleransi	Karawitan, Batik, dan Tari	<i>Reinforching</i>
16.	Keadilan	Karawitan	<i>Empowering</i>
17.	Kepedulian	Karawitan dan Batik	Komprehensif dan <i>Reinforching</i>

18.	Kepemimpinan	Karawitan dan Tari	<i>Teaching</i>
-----	--------------	--------------------	-----------------

Faktor penghambat penerapan “PETRUK” dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

Hambatan-hambatan yang ditemui di kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sangat beragam. Berikut penjelasan yang dikemukakan oleh WK (9 April 2019) yang menyatakan bahwa biasanya dari siswa itu sendiri yang menjadi penghambat, siswa tidak tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya. Kurang sadarnya siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Karena waktu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada jam pulang sekolah, pada jam pulang sekolah siswa posisi sudah capek-capeknya setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas. Berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan oleh GK (8 April 2019) yakni timbul dari kenakalan anak didik, kurang sadar dan minat siswa dalam mengenal dan melestarikan budaya asli daerah. Hambatan lain contohnya pengaruh budaya luar negeri. Siswa saat ini lebih cenderung suka budaya asing misalnya budaya dari korea, cina bahkan jepang.

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan GT (11 April 2019) bahwa hambatan yang ada yaitu ada faktor dari siswanya males, kurang tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pengaruh pergaulan di luar sekolah, media sosial dan budaya asing yang cenderung modern. budaya asing yang mampu menarik perhatian siswa misalnya dance dari dari negara lain, tari-tarian dari jepang, tari-tarian dari cina. SK (9 Juli 2019) menyatakan bahwa sering terjadi ada yang terlambat atau ada yang tidak masuk dan kurang konsentrasi. Lain halnya yang dikemukakan oleh SB (22 April 2019) terdapat penghambat yaitu budaya asing yang mempengaruhi mereka sehingga tidak tertarik pada budaya daerahnya sendiri. Berdinding terbalik dengan apa yang disampaikan oleh ST (9 Juli 2019) yakni ada teman yang ngeyel susah diatur yang mengakibatkan mengulur waktu lebih lama. Dengan demikian, hambatan-hambatan yang ada dalam penerapan petruk dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal diantaranya, kurang sadarnya siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, dan siswa lebih suka budaya modern daripada budaya asli Indonesia.

Faktor pendukung penerapan “PETRUK” dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

Faktor pendukung penerapan petruk dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yaitu orang tua wali murid telah mendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya. Guru dan warga sekolah saling bekerjasama dalam melestarikan dan mengembangkan budaya jawa

khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta (WK: 9 April 2019). Pernyataan yang dikemukakan oleh WK diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh GK (8 April 2019) yakni orang tua wali murid sangat mendukung akan adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya. Pemerintah juga mendukung dengan memberikan SMP Negeri 3 Banguntapan ini seperangkat gamelan. Peraturan daerah dan peraturan gubernur DIY yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan program-program sekolah berbasis budaya. Lain halnya dengan yang di sampaikan oleh GB (22 April 2019) faktor pendukung penerapan petruk dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Dengan demikian, faktor pendukung penerapan petruk dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal diantaranya yaitu: mendapat dukungan dari orang tua, pemerintah, dan masyarakat sekitar SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul.

PEMBAHASAN

Memaparkan terkait temuan data-data yang ada dilapangan, hasil yang dipaparkan baik dari wawancara, dokumentasi, observasi atau pengamatan data-data yang bersangkutan, maka dalam bagian ini akan membahas terkait temuan-temuan yang berusaha memberikan suatu makna dari penerapan petruk dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Pembahasan ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

Penerapan PETRUK dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya sebagai Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kearifan lokal

Nilai adalah suatu konsep atau ide yang memiliki sifat abstrak terkait apa yang sedang dipikirkan manusia atau dapat dianggap penting oleh manusia (Fraenkel: 1977:5). Nilai merupakan Istilah yang merepresentasikan sistem norma yang terorganisasikan, dipahami, dipegang, serta diterapkan dalam masyarakat daerah yang berpedoman pada pemahaman serta pengalaman dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat (Agung, 2015:52). Sedangkan kearifan lokal merupakan ilmu pengetahuan dan pandangan hidup serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan (Fajarini, 2014:123). Karakteristik kearifan lokal diantaranya sebagai berikut: Pertama, kearifan lokal harus menggabungkan berbagai kebijakan pengetahuan yang mengajarkan tentang etika dan nilai-nilai moral; Kedua, kearifan lokal harus mengajar orang mencintai alam, tidak menghancurkannya; Ketiga, kearifan lokal harus berasal dari anggota masyarakat yang lebih tua. Selain itu, kearifan lokal disajikan dalam berbagai bentuk, melalui cara hidup, pekerjaan, pikiran orang, dan nilai-nilai sosial (Kamonthip & Kongprasentamon, 2007:2).

Kearifan lokal sangat beragam dan dapat ditemukan di masyarakat dalam wujud kata-kata bijak, lirik lagu, nasihat, peribahasa, kebiasaan dan semboyan dalam kehidupan sehari-hari (Setyadi, 2013:294). Kearifan lokal yang lain dapat bersumber dari tradisi-tradisi masyarakat Jawa contohnya tradisi sunatan anak, perkawinan, kematian, dan upacara kelahiran bayi. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan warisan masyarakat yang dihasilkan dan dapat dipetik dari berbagai produk kebudayaan yang dihasilkan, contohnya: cagar budaya, alat transportasi tradisional, upacara adat disuatu daerah, warisan kebudayaan, pakaian adat, museum, prasarana kebudayaan, wayang, dolanan anak, dan cerita rakyat (Wagiran, 2012:4). Nilai kearifan lokal dapat berkembang di masyarakat selama beberapa generasi, yang dikembangkan adalah karya seni baik lisan maupun tulisan (Fatimah, dkk, 2017:182).

Perbedaan pemikiran terkait nilai-nilai kearifan lokal berimplikasi pada nilai-nilai yang dipilih untuk diinternalisasikan oleh guru dalam proses kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang diinternalisasikan masing-masing mempunyai keunggulan dan ciri khas sendiri. Guru kegiatan ekstrakurikuler menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal berpedoman pada Peraturan Gubernur DIY No. 68 Tahun 2012 tentang pedoman penerapan nilai-nilai luhur budaya dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai kearifan lokal yang di internalisasikan dan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu:

Nilai Kesabaran

Kegiatan ekstrakurikuler batik siswa diajarkan untuk sabar dalam praktek membatik, dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan siswa diajarkan sabar jika ada temannya yang belum mengerti dengan cara mempergunakan seperangkat gamelan, sedangkan dalam ekstrakurikuler tari siswa diajarkan untuk sabar dalam mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru.

Nilai Tangung Jawab

Siswa berani meminta maaf jika sudah melakukan kesalahan serta berterima kasih bahasa jawnanya matur nuhun, ini merupakan wujud nilai dari tanggung jawab yang di internalisasikan oleh guru ekstrakurikuler. Guru menyadarkan siswa akan tanggung jawabnya dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya khususnya budaya asli Daerah Istimewa Yogyakarta.

Nilai Percaya Diri

Guru menginternalisasikan nilai percaya diri kepada siswa dengan melatih siswa membuat kreasi baru, dalam ekstrakurikuler karawitan siswa menciptakan kreasi lagu baru untuk di praktekkan dengan menggunakan seperangkat gamelan. Guru ekstrakurikuler batik mengajak siswa membuat karya atau motif batik sendiri. Guru ekstrakurikuler tari memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat atau menciptakan gerakan-gerakan baru dalam tari.

Nilai Pengendalian Diri

Guru mengingatkan atau menegur siswa supaya tidak marah, sombong maupun kecewa apabila ada temannya yang tidak sependapat dengannya atau dalam hal yang lain. Menginternalisasikan nilai pengendalian diri tersebut supaya siswa bisa menerima dan bersyukur atas apa yang sudah dilakukan.

Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan diinternalisasikan guru ekstrakurikuler dengan mempersilahkan salah satu siswa untuk memimpin jalannya kegiatan ekstrakurikuler dengan pengawasan dari guru ekstrakurikuler berbasis budaya.

Nilai Ketelitian

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan guru mengajarkan siswa untuk teliti dalam mempergunakan seperangkat gamelan yang berbeda-beda fungsinya. Guru ekstrakurikuler Batik mengajarkan siswanya untuk teliti dalam praktek membatik agar karya yang dihasilkan bagus sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan pada ekstrakurikuler tari guru mengajarkan siswa untuk teliti dalam mempraktekkan gerak tari.

Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan ini berkaitan dengan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Nilai kesopanan yang diinternalisasikan diantaranya siswa menggunakan bahasa Jawa ketika bertanya kepada guru. Hubungan guru dengan siswa maupun terhadap sesama harus sopan, baik dalam menegur teman atau menasehati teman.

Nilai Kerjasama

Guru ekstrakurikuler karawitan menginternalisasikan nilai kerjasama dengan cara siswa dibentuk kelompok, antara laki-laki dan perempuan ada yang kebagian alat atau jenis gamelan yang sama agar siswa tersebut bisa bekerjasama dengan siswa yang lain. Pada ekstrakurikuler batik juga membagi kelompok siswa untuk melakukan tugas yang sama bahkan ada yang berbeda supaya para siswa bisa bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan dari guru. Sedangkan guru ekstrakurikuler tari guru mengajak siswa untuk melakukan kesepakatan untuk melakukan praktek gerak tari yang kebetulan mengharuskan berbeda posisi dan gerakanya juga berlawanan.

Nilai Keadilan

Guru ekstrakurikuler karawitan memperlakukan siswanya dengan adil seperti memberikan kesempatan untuk perempuan terlebih dahulu praktek menggunakan seperangkat gamelan dan laki-laki yang menyanyi sesuai dengan iringan seperangkat gamelan dari perempuan, kemudian setelah selesai kemudian laki-laki yang bertukar posisi dengan perempuan. Guru ekstrakurikuler batik memberikan seperangkat alat membatik dalam porsi yang sama pada setiap kelompok. Sedangkan guru ekstrakurikuler tari memberikan seragam tari yang adil sama-sama jenis dan

modelnya.

Kepedulian

Setiap guru ekstrakurikuler menginternalisasikan nilai kepedulian dengan memberitahukan kepada siswa agar senantiasa mengajak temannya hadir pada saat kegiatan ekstrakurikuler.

Kedisiplinan

Setiap guru ekstrakurikuler menginternalisasikan nilai kedisiplinan berupa selalu tepat waktu datang dalam kegiatan ekstrakurikuler dan juga siswa hadir tepat waktu dan mengabsensi kehadiran temannya.

Nilai Toleransi

Setiap guru ekstrakurikuler mengajarkan siswanya agar menghormati dan tidak mencemooh temannya yang belum bisa mengikuti gerakan, mempraktekkan apa yang sudah dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kerendahan hati

Guru tidak sombong mempunyai kemampuan yang dimilikinya. Guru mentranfer ilmunya dan pengalamannya kepada siswa agar siswa mewarisi kearifan lokal khususnya kearifan lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terkadang guru juga mengakui kesalahan, keterbatasan, atau kekurangannya dalam menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan.

Kejujuran

Guru mengajarkan siswa untuk bertindak dan dalam berkata jujur agar dapat dipercaya. Guru menghimbau agar siswa juga menghindari sikap berbohong. Mengakui kesalahan yang sudah diperbuat dan mau meminta maaf kepada orang yang disalahkan atau akibat dari tidak jujur.

Kesusilaan

Guru mengajarkan siswa untuk mampu menjaga keluhuran martabat diri sendiri maupun orang lain. Berperilaku santun dan halus, serta menjaga penampilan diri sesuai dengan norma yang berlaku. Menyadari dan menghormati martabat luhur diri sendiri.

Integritas

Guru mengajarkan siswa agar mencintai produk dan budaya asli Negara bukan budaya dari Negara asing. Siswa dapat dipercaya dan konsisten dengan apa yang dijalaninya. Berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang diyakini tanpa menjelekkan keyakinan orang lain. Mempercayai akan kemampuan diri sendiri dengan tidak menyalahkan diri sendiri atas ketidakberhasilan pencapaian tujuan.

Kerja keras

Guru berusaha mewujudkan tujuan sekolah berbasis budaya secara optimal dengan tidak absen menghadiri kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya kecuali ada event-event tertentu di sekolah. Guru percaya diri dengan apa

yang dikerjakan dan gigih dalam mendidik dan mentranfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Tidak berputus asa jika terhadap halangan yang ditemui dalam proses penyampaian atau mentransfer ilmu kepada siswa.

Ketangguhan

Guru memiliki kekuatan dalam menghadapi suatu tantangan dan kesulitan yang ada. Menjalankan strategi untuk menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan yang ada. Guru mampu mengenali sesuatu yang menghambat dan memikirkan bagaimana cara menghadapinya.

Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler ada 18 nilai-nilai luhur budaya berdasarkan pada PERDA No. 68. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2018:104) mengungkapkan bahwa SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul telah melakukan pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya tentunya berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya yang pelaksanaan kegiatan berdasarkan pada situasi serta kondisi sekolah. Strategi yang diterapkan secara efektif dalam pendidikan berbasis budaya dengan cara menanamkan nilai-nilai budaya Jawa pada siswa, yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui budaya Jawa dan terbentuknya karakter siswa yang lebih baik.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebagian tujuan penerapan sekolah berbasis budaya. Kepala sekolah turut prihatin terhadap karakter siswa yang tidak mengerti budaya unggah-ungguh dan mencintai budaya sendiri. Budaya asing yang masuk ke Indonesia adalah salah satu penyebab luntarnya nilai-nilai kearifan lokal. Kepala sekolah prihatin terhadap kondisi sekolah yang pada saat itu belum menerapkan sekolah berbasis budaya. Kepala sekolah mempunyai sebuah tugas untuk menciptakan pendidikan yang bermutu baik termasuk terkait dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada siswa, selain itu juga meningkatkan peringkat atau mutu sekolah dan lain-lain (Widodo, 2018:120). Salah satu strategi dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal siswa dengan mengadakan atau menciptakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya minat dan bakat siswa dapat tersalurkan dan siswa dapat mengembangkan diri dalam bidang budaya.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya pada dasarnya dilakukan oleh SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Peraturan tersebut mendorong setiap satuan pendidikan secara tidak langsung menerapkan pendidikan berbasis budaya untuk menjunjung tinggi dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya. Selain untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya daerah dan juga menjadi penguatan nilai-nilai kearifan lo-

kal, sehingga siswa mampu mengembangkan kebudayaan dan menjadi siswa yang berbudaya. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal ini juga didukung dengan dikeluarkannya PERDA DIY dan PERGUB DIY artinya ada acuan atau panduan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul memiliki acuan atau landasan yuridis yang kuat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, maka secara tidak langsung telah aktif ikut mengimplementasikan dan melaksanakan sekolah berbasis budaya.

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya merupakan suatu kegiatan yang memiliki upaya menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal yang bertujuan dalam menumbuhkan rasa cinta budaya, melestarikan dan mengembangkan budaya khususnya budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan PERGUB DIY No. 68 Tahun 2012 dan melaksanakan PERDA DIY No. 5 Tahun 2015 diharapkan mampu meneguhkan pengembangan olah cipta, rasa, karsa dan karya dan tentunya sebagai penguat nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa.

Strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan melalui penerapan "PETRUK". Filosofi PETRUK adalah suka bederma dan pintar dan merupakan akronim dari P adalah Pemodelan, E adalah *Empowering*, T adalah *Teaching*, R adalah *Reinforcing*, U adalah unik serta K adalah Komprehensif. Makna penerapan PETRUK sebagai berikut:

P (Pemodelan)

Pemodelan dan pembiasaan merupakan keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, dan seluruh komponen sekolah dalam rangka internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Guru kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi model bagi siswanya apabila guru sering memberikan motivasi dan disiplin ketika datang pada saat pembelajaran dan aktivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya. Bentuk keteladanan guru kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya yang seperti itu secara tidak langsung dapat membentuk pemodelan siswa yang sesuai dengan tujuan, dengan demikian siswa dapat mencontoh keteladanan dari guru tersebut. Guru ekstrakurikuler harus bisa menjadi contoh atau keteladanan bagi siswanya. Melalui aktivitas kegiatan ekstrakurikuler guru menjadi contoh atau menjadi model atau keteladanan bagi siswa. Model yang di tunjukkan oleh guru tentunya menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal.

E (*Empowering* / Pemberdayaan)

Empowering (pemberdayaan) merupakan upaya pemberdayaan guru, karyawan, siswa dan orang tua siswa kegiatan pemberdayaan dapat berupa pembentukan kader sekolah yang anggotanya 10 hingga 15 siswa dengan bimbingan

oleh satu guru pendamping. Pemberdayaan yang dimaksudkan yaitu pemberdayaan guru dan siswa dalam penerapan PETRUK dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai penguatan nilai-nilai kearifan lokal.

T (*Teaching*/Pembelajaran)

Teaching (pembelajaran) merupakan kegiatan mengintegrasikan pendidikan berbasis budaya dalam kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang bercirikan budaya antara lain seni tari, karawitan dan Batik. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sebagai sarana supaya nilai-nilai kearifan lokal bisa tersampaikan kepada siswa, serta nilai-nilai kearifan lokal bisa dijaga dan lestari. Pada kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya dapat dianggap sebagai suatu tradisi di sekolah.

R (*Reinforcing*/Penguatan)

Reinforcing (penguatan) dilakukan dengan pemasangan slogan-slogan sekolah dalam bahasa Jawa, tulisan nama ruangan dilengkapi huruf Jawa, dinding di cat mural batik dan wayang setiap ruangan terpasang wayang kulit dan lomba-lomba untuk memperkuat nilai-nilai budaya melalui kegiatan deprestasi sekolah budaya seperti lomba geguritan kaligrafi huruf Jawa pemilihan dimas diajeng budaya dan mocapat. Pengkondisian lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk penguatan diantaranya yaitu terkait sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul yakni museum budaya, karya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler batik dan karawitan yang di tempel di depan kelas, seperangkat gamelan, seperangkat alat buat membatik, Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul sudah mencukupi dan bisa digunakan dengan baik.

U (Unik)

Unik atau berbeda dengan sekolah lainnya. Keunikan SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul antara lain adanya pembinaan seni ketoprak di sekolah yang menggunakan gending Jawa setiap istirahat memutar lagu dolanan anak, sekolah memiliki museum budaya dan mempunyai ekstrakurikuler karawitan. Unik adalah usaha internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang berbeda dengan yang lainnya. Ekstrakurikuler karawitan mempraktekkan lagu dolanan dengan gamelan. Ekstrakurikuler menciptakan gerakan baru dalam tari, dan ekstrakurikuler batik menciptakan karya model batik yang unik.

K (Komprehensif)

Komprehensif dapat diartikan sebagai menyeluruh, yang dimaksudkan dengan menyeluruh adalah internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sekolah bekerjasama dengan lembaga lain, ISI dan UNY, serta kerjasama dengan radio untuk melakukan perekaman bel sekolah yang berupa instrumentnya yaitu gamelan, Penampilan Ketoprak oleh siswa

SMP Negeri 3 Banguntapan yang ditayangkan di TVRI. Dana dan Sponsor dari orang tua atau wali murid yang cukup membantu terlaksananya kegiatan dalam penerapan PETRUK sebagai penguatan nilai-nilai kearifan lokal.

Penerapan "PETRUK" tersebut dilaksanakan dalam kegiatan untuk memberi materi kepada siswa terkait kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sesuai yang diikuti. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diinternalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya melalui penerapan "PETRUK". Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan "PETRUK" dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yakni:

Faktor penghambat penerapan "PETRUK" dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

Kurang sadarnya siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Siswa yang tidak berminat dan kurang sadarnya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya merupakan salah satu penghambat terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler, dengan kata lain terdapat siswa yang terpaksa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena ikut-ikutan temannya dan ada yang jarang hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ketidaksadaran akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya yang sudah dipilihnya merupakan suatu penghambat internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ketidak sadaran dapat berupa tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan kata lain bolos, ketidaksadaran akan menghargai sesama teman yang sudah berusaha sebaik mungkin dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan ketidaksadaran akan pentingnya melestarikan dan menjaga budaya asli daerah. Dengan demikian, salah satu penghambat dalam penerapan PETRUK dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yaitu kurang sadarnya siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa kurang sadar dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya asli daerah khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta yang akan melemahkan semangat kebangsaan siswa yang cinta budaya asli Indonesia.

Siswa terbiasa dengan budaya modern

Siswa cenderung menyukai budaya modern yang bukan berasal dari daerahnya sendiri atau budaya asli Indonesia. Karena budaya modern lebih menarik dan lebih mudah di pahami atau ditirukan oleh siswa dan budaya modern ini cenderung dapat menghegemoni siswa untuk dapat menyukai dan menirukan budaya tersebut. Budaya modern yang dimaksudkan adalah budaya yang aktivitasnya menggunakan perlengkapan atau alat yang modern. Budaya modern ini contohnya grub band yang peralatan musiknya menggunakan peralatan yang modern, batik modern yaitu

batik print atau batik cetak, siswa lebih suka dengan gerakan senam daripada tari. Kesadaran siswa akan mencintai budaya daerah sendiri masih kurang, dikarenakan pergaulan dengan teman ataupun lingkungan yang tidak mendukung dalam rasa cinta terhadap budaya sendiri. Guru ekstrakurikuler diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa dengan menciptakan sebuah inovasi baru dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya.

Faktor pendukung penerapan “PETRUK” dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

Orang Tua

Orang tua wali murid dilibatkan dan diajak sekolah untuk mendiskusikan dan membahas terkait program sekolah berbasis budaya. Orang tua ikut berperan aktif dalam membantu sekolah dalam upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada siswa. Orang tua tidak segan-segan memberikan dukungan berupa moril dan materil agar terlaksananya program-program sekolah khususnya yang berbasis budaya.

Pemerintah

Bupati Bantul telah meresmikan SMP Negeri 3 Banguntapan sebagai sekolah berbasis budaya sejak tanggal 20 desember 2014. Pemerintah memberikan seperangkat gamelan serta memberi dukungan dalam bentuk administratif yakni dengan memberikan kemudahan ketika ingin melakukan dan mengadakan program-program berbasis budaya.

Masyarakat

Masyarakat sekitar SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul mendukung dengan adanya program-program berbasis budaya yang di jalankan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal untuk melestarikan, mengembangkan, dan menjaga budaya asli daerah khususnya budaya Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pewarisan kebudayaan kepada generasi penerus bangsa dapat dijadikan penopang keberadaan kebudayaan lokal daerah, cara pewarisannya salah satunya dapat dilakukan dengan mentransfer pengetahuan terkait tradisi dan menjelaskan nilai-nilai luhur budaya yang terkandung di tradisi tersebut supaya generasi penerus bangsa ikut serta dan tertarik dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya asli daerahnya. Nilai yang terkandung dalam kearifan lokal di anggap universal meskipun aslinya bernilai lokal. Kearifan lokal berisi unsur kreativitas serta pengetahuan lokal dari kalangan elit beserta masyarakatnya yang menentukan pembangunan disuatu peradapan masyarakat (Ridwan, 2007:2). Berbagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya. Siswa sudah seharusnya mengenal kearifan lokal yang ada di daerahnya. Sehingga siswa dapat kembali pada jati diri sesuai nilai-nilai kearifan lokal

yang dikemas, digali serta dipoles di dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat berfungsi untuk memilah nilai-nilai baru atau asing yang tidak bertabrakan dengan kepribadian bangsa, yang bercermin kearifan lokal daerah. Kearifan lokal sebagai produk yang di hasilkan budaya masa lalu yang harus secara terus-menerus dilestarikan.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang penerapan PETRUK dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul melestarikan kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya yaitu ekstrakurikuler karawitan, batik dan tari. Nilai-nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ada 15 nilai, batik ada 10 nilai dan tari ada 12 nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan mengalami penyesuaian yakni mengacu pada landasan yuridis PERGUB DIY No. 68 Tahun 2012 tentang penerapan nilai-nilai luhur budaya dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Strategi yang diterapkan dalam internalisasi nilai kearifan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu “PETRUK” (1) huruf P artinya pemodelan, (2) huruf E artinya *emprovering* (pemberdayaan), (3) huruf T artinya *teaching* (pembelajaran), (4) R artinya *Reinforcing* (penguatan), (5) huruf U artinya unik, (6) huruf K artinya komprehensif (menyeluruh).

2. Faktor penghambat penerapan “PETRUK” dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal diantaranya kurang sadarnya siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa terbiasa dengan budaya modern atau lebih suka dengan kearifan lokal negara lain daripada kearifan lokal negara sendiri.

3. Faktor pendukung penerapan “PETRUK” dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal diantaranya mendapat dukungan dari orang tua, pemerintah dan masyarakat sekitar SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, S. L. (2015). The development of local wisdom-based social science model with Bengawan Solo as the learning source. *American International Journal of Social Science*. Vol. 4, No. 4.

Ardiantoro. (2017). *Penanaman nilai kearifan lokal pada sekolah berbasis budaya di SMP N 3 Banguntapan Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan.

Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol 1, No. 2.

Fatimah, F. N., Sulistiyo, E.T., & Sadhono, K. (2017). Local wisdom values in Sayu Wiwit folklore as the revitalization of behavioural education. *Journal of Social and Islamic Culture*. Vol. 25, No. 1.

Fraenkel, J.R. (1977). *How to teach about values: an analytic approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Kamonthip & Kongprasertamon. (2007). Local wisdom, environmental protection and community development: the clam farmers in Tanbon Bangkhunsai, Phetchaburi Province Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*. Vol 10 No. 1.

Nasiwan, dkk. (2012). *Dari kampus uny untuk Indonesia baru*. Yogyakarta: Penerbit ARTI.

Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68 Tahun 2012 tentang Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan lokal dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.

Ridwan, N.A. (2007). *Landasan keilmuan kearifan lokal*. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol 5, No. 3.

Sisegar, Novika Bella Nurlia. (2018). *Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul berbasis budaya*. Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan.

Sularso. (2016). Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1). [https://media.neliti.com/media/publication/71218-ID-revitalisasi-kearifan-lokal-dalam -pendid.pdf](https://media.neliti.com/media/publication/71218-ID-revitalisasi-kearifan-lokal-dalam- -pendid.pdf). (Diakses pada 11 Januari 2019).

Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana. *Jurnal Kearifan Lokal*. Tahun II, No. 3.

Widodo, Petrus. (2017). *Manajemen kurikulum pendidikan berbasis budaya di SMPN 3 Banguntapan Bantul*. UNY: Tesis tidak dipublikasikan.